

BONUS DEMOGRAFI: PELAKSANAAN PESTA DEMOKRASI (PEMILU) DI TAHUN 2024, KOTA SAMARINDA

DEMOGRAPHIC DIVIDEN: IMPLEMENTATION OF THE DEMOCRATIC PARTY (ELECTION) IN 2024, SAMARINDA CITY

Prawira Yudha Pratama, Shorea Helminasari, Mia Sarmiasih, Taufik Rahman

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
Jl. Wahid Hasyim 2 No.28, Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243

Email: Prawirayudha96@gmail.com

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
Jl. Wahid Hasyim 2 No.28, Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243

Email: shorea@uwgm.ac.id

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
Jl. Wahid Hasyim 2 No.28, Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243

Email: miasarmiasih96@gmail.com

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
Jl. Wahid Hasyim 2 No.28, Sempaja Sel., Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75243

Email: taufikggmu07@gmail.com

Diterima: 08 Desember 2023; Direvisi: 14 Desember 2023; Disetujui: 15 Desember 2023

ABSTRACT

This research describes and analyzes the use of increasing the Demographic Dividen for the City of Samarinda in the implementation of the 2024 democratic party, in its journey to face unique opportunities and challenges in increasing voter participation, especially by utilizing the demographic bonus which is dominated by Generation Z (Gen Z). The demographic bonus in Samarinda City provides significant potential with the high number of productive age residents, however, challenges such as political apathy, lack of political experience, and the impact of social media on the mental health of the younger generation are obstacles that need to be overcome. Election organizers, especially the General Election Commission (KPU) Samarinda City seek to increase voter participation through outreach, voter education, and emphasis on first-time voters. With the number of voters continuing to increase, Samarinda City has the potential to empower the younger generation in the democratic process, but concrete steps must be taken to overcome existing challenges. So, to deepen the topic discussed, this research uses a descriptive method with a literature study research approach sourced from relevant theories. regarding the problems in this research, apart from that the real evidence in this research is supported by several mass media sources that are accurate and reliable in conducting in-depth research. In line with the survey data and demographic developments explained in the discussion, the findings of this research are that Samarinda City has a demographic bonus that continues to increase, this is proven by the existence of Permanent Voter Data (DPT). With this increase, this research emphasizes the importance of political education and media literacy. , and an inclusive political environment to ensure that the demographic dividend is not just a statistic, but also encourages the active participation of young people in building a sustainable democratic future.

Keywords: *Demographic Dividend; Election; Participation; Democracy; Samarinda City.*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan serta menganalisis mengenai pemanfaatan peningkatan Bonus Demografi Kota Samarinda dalam pelaksanaan pesta demokrasi tahun 2024, dalam perjalannya menghadapi peluang dan tantangan unik dalam meningkatkan partisipasi pemilih, terutama dengan memanfaatkan bonus demografi yang didominasi oleh generasi Z (Gen Z). Bonus demografi di Kota Samarinda memberikan potensi signifikan dengan tingginya jumlah penduduk usia produktif, namun tantangan seperti apati politik, kurangnya pengalaman politik, dan dampak media sosial pada kesehatan mental generasi muda menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penyelenggara pemilu, terutama Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Samarinda, berupaya meningkatkan partisipasi pemilih melalui sosialisasi, edukasi pemilih, dan penekanan pada pemilih pemula. Dengan jumlah pemilih yang terus meningkat, Kota Samarinda memiliki potensi untuk memberdayakan generasi muda dalam proses demokrasi, tetapi langkah-langkah konkret harus diambil untuk mengatasi tantangan yang ada. sehingga untuk mendalami topik yang dibahas maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian studi literatur yang bersumber dari teori-teori yang relevan. terhadap permasalahan dalam penelitian ini, selain itu bukti-bukti nyata dalam penelitian ini didukung oleh beberapa sumber media massa yang akurat dan terpercaya dalam melakukan penelitian yang mendalam. Selaras dengan data survei dan perkembangan demografi yang dijelaskan dipembahasan, maka temuan penelitian ini bahwa Kota Samarinda memiliki bonus demografi yang terus meningkat ini dibuktikan dengan adanya Data Pemilih Tetap (DPT) dengan adanya peningkatan ini maka penelitian ini menekankan pentingnya untuk melakukan pendidikan politik, literasi media, dan lingkungan politik yang inklusif untuk memastikan bahwa bonus demografi tidak hanya menjadi angka statistik, tetapi juga mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam membangun masa depan demokratis yang berkelanjutan.

Kata kunci: Bonus Demografi; Pemilu; Partisipasi; Demokrasi; Kota Samarinda.

PENDAHULUAN

Revolusi industri tidak lepas dari sebuah demografi yang terus berkembang diberbagai negara. Terkhusus, demografi menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap berbagai kebijakan yang ditetapkan Bangsa Indonesia, utamanya terkait dengan produktivitas usia produktif atau adanya bonus demografi yang terus meningkat secara global dan regional. Saat ini Indonesia sedang mengalami bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif antara 15 tahun hingga 64 tahun lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia tidak produktif, yaitu usia 0-4 tahun dan 65 tahun ke atas. Bonus demografi akan menciptakan jendela peluang (*window of opportunity*) ketika angka beban ketergantungan berada pada titik terendah. Kondisi ini diperkirakan akan terjadi pada periode tahun 2020-2030 (Adioetomo, 2005). Struktur penduduk Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan konsentrasi penduduk pada usia muda dan produktif. Struktur penduduk Indonesia ini merupakan gambaran dari fenomena bonus demografi. Bonus demografi merupakan keuntungan struktur penduduk yang dinikmati suatu negara dari sisi pembangunan Kota Samarinda, sedang mengalami fase bonus demografi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan dan perkembangan sosial ekonomi. Bonus demografi menciptakan suatu kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk usia non-produktif, memberikan potensi besar untuk peningkatan produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pada kasus atau fenomena yang terjadi di Kota Samarinda, pada realitasnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, kota ini masih dalam masa bonus demografi dikarenakan 70,91 persen penduduknya masih berada di usia produktif. Adanya masa bonus demografi ini menandakan bahwa kota Samarinda memiliki potensi keunggulan dalam kegiatan ekonomi dan partisipasi masyarakat khususnya melalui proses pemilihan umum yang dapat lebih aktif dan partisipatif di pemilu 2024. Pemilu 2024 menjadi kesempatan

untuk melibatkan generasi muda, terutama Generasi Z, dalam proses demokrasi. Pemanfaatan bonus demografi dalam pelaksanaan Pemilu 2024 di Kota Samarinda memerlukan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dan lembaga terkait perlu memahami preferensi dan kebutuhan Generasi Z agar kebijakan yang dihasilkan mencerminkan aspirasi dan pandangan masa depan.

Namun, pemanfaatan bonus demografi tidak hanya sebagai peluang untuk meningkatkan partisipasi politik tetapi juga untuk membangun dasar masyarakat yang lebih terlibat dan sadar akan hak serta kewajiban mereka dalam proses demokrasi. Dengan pendekatan holistik dan strategis, potensi bonus demografi dapat menjadi pendorong utama pembangunan berkelanjutan dan inklusif di tingkat lokal. Sehingga dari sini penulis merumuskan beberapa pertanyaan yaitu Seberapa besar kontribusi bonus demografi terhadap peningkatan jumlah pemilih di Kota Samarinda? Apakah terdapat tren peningkatan partisipasi pemilih seiring dengan perkembangan bonus demografi? Dan Bagaimana peluang dan tantangan pemerintah Kota Samarinda memanfaatkan adanya peningkatan bonus demografi ini khususnya dalam menghadapi pesta Demokrasi di Kota Samarinda?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Politik dan Kecenderungan Perilaku Berdasarkan *Co-hort generation*

Dalam literatur politik, teori pluralisme memberikan pandangan yang penting dalam memahami dinamika masyarakat yang pluralistik. Menurut Dahl tahun 1957, teori ini menyatakan bahwa keputusan politik dibentuk melalui kompetisi antara kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda, menciptakan pola hubungan yang kompleks di dalam masyarakat. Terdapat penekanan kuat pada peran partisipasi aktif dari berbagai kelompok untuk mencapai keseimbangan kepentingan dalam pengambilan Keputusan (Badrun, 2022). Sementara itu, teori kelas sosial, seperti yang dikemukakan oleh Marx 1848 memberikan wawasan mengenai bagaimana struktur kelas dapat membentuk preferensi politik. Analisis kelas sosial dapat membantu memahami bagaimana perbedaan ekonomi dapat menciptakan divisi dalam masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi pilihan politik individu (Djuyandi, 2023).

Ketika melibatkan generasi, teori kecenderungan perilaku berdasarkan *co-hort generation* menjadi relevan. Ini di buktikan dengan adanya literature penelitian yang menyatakan bahwa individu yang lahir dalam periode waktu yang sama cenderung memiliki pengalaman dan nilai-nilai bersama. Dalam konteks Generasi Z, kecenderungan perilaku mencakup orientasi yang kuat terhadap teknologi dan nilai-nilai inklusivitas yang mendorong partisipasi politik yang lebih dinamis dan terbuka (Ahlfeldt et al 2022; Mitteregger, 2023). Artinya, Jika berdasarkan literature yang ada maka pemahaman mengenai teori politik menjadi esensial dalam merinci fenomena partisipasi politik, terutama dalam konteks pelaksanaan Pemilu. Salah satu teori yang relevan adalah teori pluralisme, yang menggambarkan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok kepentingan yang saling bersaing untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan. Selain itu, teori kelas sosial juga dapat diintegrasikan, yang menekankan peran struktur kelas dalam membentuk preferensi politik dan partisipasi. Sehingga pada aspek ini penting untuk mempertimbangkan teori kecenderungan perilaku berdasarkan *co-hort generation*, khususnya ketika membahas partisipasi politik Generasi Z. Secara keseluruhan, pemahaman teori politik dan kecenderungan perilaku berdasarkan *co-hort generation* membantu memberikan wawasan mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik.

Bonus Demografi dan Partispasi Pemilih pemula

Bonus demografi merujuk pada suatu fenomena dimana suatu negara atau wilayah mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah penduduk usia produktif dibandingkan

dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Adioetomo (2005) menjelaskan bahwa bonus demografi dapat menciptakan peluang pembangunan ekonomi dan sosial yang besar, karena meningkatnya jumlah tenaga kerja produktif dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, penanggulangan bonus demografi juga menuntut perencanaan yang matang agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal. Sedangkan menjelaskan tentang Partisipasi pemilih pemula merupakan aspek penting dalam konteks demokrasi, terutama saat menghadapi bonus demografi. Menurut Wibowo et al. (2020), pemilih pemula cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap proses politik dan kebijakan, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan politik lokal, dapat menjadi hambatan bagi partisipasi pemilih pemula.

Jika diperhatikan melalui kajian literature yang ada baik jurnal ataupun buku bahwa Bonus demografi dan partisipasi pemilih pemula memiliki kaitan yang erat. Ini dikarenakan Bonus demografi merupakan fenomena demografis yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan suatu negara, termasuk proses pemilihan umum (Pemilu). Menurut Bloom et al. (2003), bonus demografi dapat menjadi peluang besar untuk meningkatkan partisipasi pemilih. Dengan mayoritas penduduk berada dalam usia produktif, potensi untuk memiliki pemilih yang aktif secara politik dapat diperkuat. Namun, penelitian oleh Kernell (2015) juga mencatat bahwa meskipun bonus demografi memberikan basis potensial, terdapat tantangan untuk mendorong pemilih, terutama yang masih termasuk dalam kelompok pemilih pemula, untuk aktif berpartisipasi dalam Pemilu. Studi oleh Haffoudhi & Bellakhal (2020.) menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah. Bonus demografi memberikan peluang untuk merangkul generasi muda dan meningkatkan partisipasi mereka dalam proses demokrasi. Menurut Shah & Chadha (2016), strategi yang efektif dalam mengoptimalkan bonus demografi melibatkan pendekatan khusus untuk membangun kesadaran politik dan meningkatkan keterlibatan pemilih pemula melalui pendidikan politik dan teknologi informasi. Penelitian oleh Corbett & Veenendaal (2018) menekankan pentingnya pendidikan politik dalam merespon bonus demografi. Edukasi politik yang efektif dapat memotivasi pemilih untuk berpartisipasi, khususnya pemilih pemula yang mungkin membutuhkan pemahaman lebih lanjut tentang proses politik dan urgensi partisipasi mereka dalam Pemilu. Ini menunjukkan bahwa bonus demografi dapat membentuk agenda politik dan mempengaruhi fokus kampanye politik.

Ini sejalan dengan Penelitian global oleh Alemán dan Woods (2016) mengeksplorasi hubungan antara bonus demografi dan partisipasi pemilih pemula dalam konteks pemilihan umum. Studi ini mengidentifikasi bahwa negara-negara yang mengalami bonus demografi seringkali memiliki tingkat partisipasi pemilih pemula yang lebih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya keterampilan politik, keengganan terhadap proses politik, dan ketidakpuasan terhadap pilihan kandidat mungkin menjadi penghambat utama partisipasi pemilih pemula. Penelitian oleh Sitorus & Sitorus (2023) mengkaji dampak bonus demografi terhadap partisipasi pemilih pemula khususnya gen z di Indonesia, dengan fokus pada Pemilu. Studi ini menyoroti potensi besar generasi muda dalam memberikan kontribusi signifikan dalam proses demokrasi. Namun, penelitian juga mencatat bahwa tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang kebijakan politik dan ketidakpercayaan terhadap sistem politik dapat mempengaruhi partisipasi mereka.

Pemilu dan Demokrasi

Pemilihan umum (Pemilu) adalah salah satu instrumen utama dalam sistem demokrasi yang memberikan warga suatu negara hak untuk memilih pemimpin dan perwakilan mereka. Menurut Novianti (2013) pemilu yang bebas dan adil adalah salah satu pilar utama demokrasi,

menciptakan saluran partisipasi masyarakat dalam pembuatan keputusan politik. Dalam konteks bonus demografi, pemilu dapat menjadi sarana untuk mengaktifkan partisipasi masyarakat, terutama pemilih pemula, dalam mengambil bagian dalam proses demokrasi. Dalam literatur, terdapat beberapa teori yang relevan dengan topik ini. Teori partisipasi politik, seperti teori mobilisasi dan teori sosialisasi politik, dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pemilih pemula. Selain itu, teori demokrasi representatif dan teori kebijakan publik dapat memberikan landasan untuk memahami bagaimana pemilu dapat menjadi instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, penelitian oleh Alfarisyi et al (2022) mengenai partisipasi politik menyoroti pentingnya pendidikan dan sosialisasi politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih. Sementara itu, studi oleh Wardhani (2018) dapat memberikan perspektif tentang strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Dalam konteks Indonesia, ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pemilih pemula dan bagaimana pemilu dapat menjadi peluang untuk meningkatkan partisipasi mereka. Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa bonus demografi memiliki potensi besar untuk membentuk dinamika Pemilu dengan meningkatkan partisipasi pemilih, terutama pemilih pemula. Namun, tantangan yang perlu diatasi melibatkan pendekatan khusus untuk meningkatkan kesadaran politik dan keterlibatan generasi muda. Edukasi politik, kampanye yang relevan dengan isu-isu generasi muda, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi strategi kunci dalam memaksimalkan bonus demografi dalam konteks Pemilu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam memobilisasi potensi bonus demografi untuk mendukung demokrasi yang lebih dinamis dan inklusif.

METODE

Artikel ini membahas mengenai pemanfaatan peningkatan bonus demografi di kota samarinda dalam pelaksanaan pesta demokrasi (pemilu) tahun 2024, sehingga untuk mendalami topik yang dibahas maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian studi literatur yang bersumber dari teori-teori yang relevan. terhadap permasalahan dalam penelitian ini, selain itu bukti-bukti nyata dalam penelitian ini didukung oleh beberapa sumber media massa yang akurat dan terpercaya dalam melakukan penelitian yang mendalam. Tinjauan Pustaka adalah menelaah atau menelaah secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terkandung dalam batang tubuh karya sastra yang berorientasi akademis, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologis pada suatu topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Pemilih dalam Pemilu Presiden Secara Nasional dan Regional

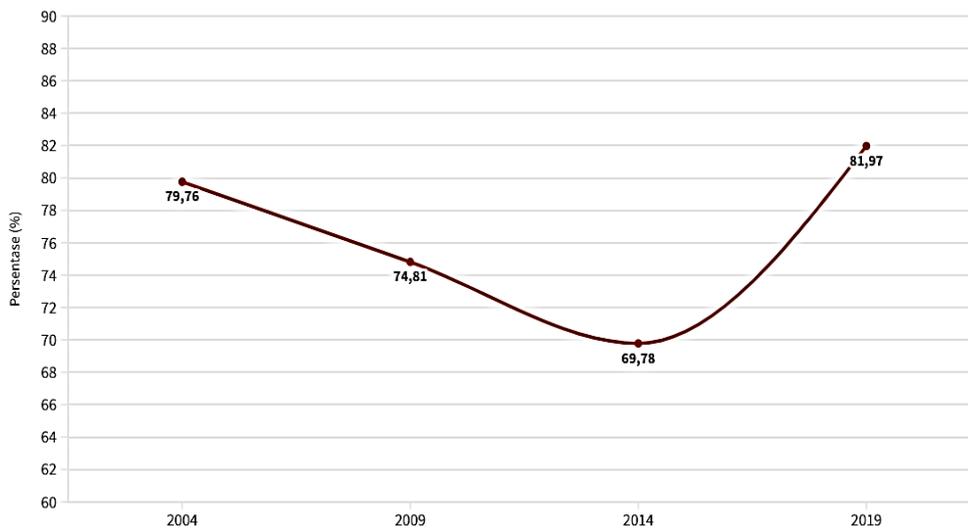
Menurut DataIndonesia.id (2022) Tingginya tingkat partisipasi politik dapat menunjukkan bahwa masyarakat di suatu negara menaruh perhatiannya dalam berbagai masalah kenegaraan. Hal itu pula dapat menunjukkan bahwa pemerintahan terpilih di suatu negara memiliki legitimasi yang tinggi. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengukur partisipasi politik melalui keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum (pemilu). Ini didasarkan kepada perhitungan persentase orang yang menggunakan hak pilihnya dibandingkan total warga negara terdaftar sebagai pemilih.

Di Indonesia, tingkat partisipasi pemilih dalam pemilu presiden (pilpres) sempat mengalami penurunan sejak 2004 hingga 2014. Namun, angkanya kembali meningkat pada 2019 yang sebesar 81,97%. Bahkan, tingkat partisipasi pemilih dalam Pilpres 2019 menjadi

yang tertinggi sejak proses tersebut diadakan secara langsung. Sebelum 2004, pemilihan presiden dipilih langsung oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) melalui sidang umum.

Berdasarkan wilayahnya, Papua memiliki tingkat partisipasi pemilih terbanyak pada Pilpres 2019, yakni 95,75%. Posisinya diikuti oleh Yogyakarta dan Gorontalo dengan tingkat partisipasi pemilih sebesar 89,67% dan 88,96%. Sementara, Sumatera Utara tercatat menjadi provinsi dengan partisipasi pemilih paling sedikit dalam Pilpres 2019, yakni 78,03%. Di atasnya ada Sumatera Barat dengan tingkat partisipasi dalam Pilpres 2019 sebesar 78,98%. Adapun penjelasan pada grafik dibawah ini:

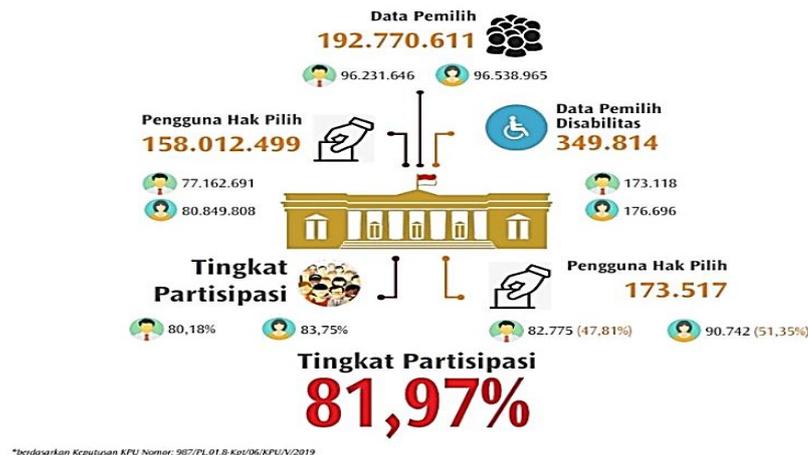
Gambar Grafik 1. PresentaseTingkat Partisipasi Pemilih dalam Pemilu Presiden



Sumber: DataIndonesia (2022).

Ini diperkuat dengan data setkab.go.id (2022) mengatakan bahwa dalam 6 pemilihan terakhir (pemilihan Presiden dan Wakil Presiden serta pemilihan kepala daerah), terdapat kenaikan tingkat partisipasi pemilih. Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 menghasilkan partisipasi pemilih yang paling tinggi sebesar 81,97 persen, meningkat dari pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 sebesar 69,6 persen. Begitu pula dalam pemilihan kepala daerah, di mana partisipasi pemilih pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 sebesar 76,9 persen, meningkat dari pemilihan kepala daerah tahun 2015 (70 persen), 2017 (74 persen), dan 2018 (73,2 persen). Meningkatnya partisipasi pemilih pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 yang mencapai 76,9 persen, menjawab keraguan sejumlah pihak karena pemilihan diselenggarakan pada masa pandemi COVID-19, sekaligus menunjukkan antusiasme masyarakat.

Gambar 2. Pemataan Partisipasi Pemilih dalam Pemilu 2019



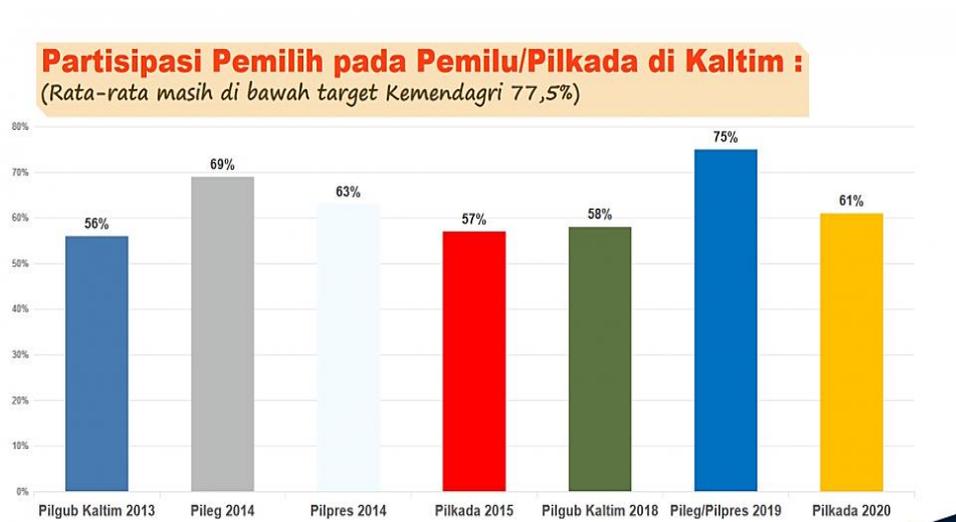
Sumber: setkab.go.id (2022)

Berdasarkan hal ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat partisipasi pemilih yang tinggi merupakan salah satu aspek krusial dalam menjamin kesuksesan penyelenggaraan Pemilu dan Pilkada Serentak Tahun 2024. Tingkat partisipasi yang optimal tidak hanya menjadi modal, tetapi juga cermin dari kedewasaan politik masyarakat serta semangat mereka dalam berpartisipasi dalam proses politik. Peningkatan kualitas partisipasi pemilih yaitu partisipasi masyarakat dalam pemilihan Presiden, Wakil Presiden, dan kepala daerah tidak hanya terbatas pada hak suara mereka. Kedewasaan politik masyarakat tercermin dalam kesediaan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam proses kebijakan yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan rasa memiliki (*ownership*) terhadap kebijakan, memberikan legitimasi lebih pada pemerintah, dan pada akhirnya, berkontribusi pada mewujudkan kesejahteraan bersama. Lantas bagaimana dengan Partisipasi pemilih Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda dalam menghadapi Pemilu dan Pilkada tahun 2024 nanti. Serta Pemanfaatan Bonus Demografi dalam meningkatkan partisipasi politik di Kota Samarinda?. Menarik untuk dibahas lebih dalam didalam sub pembahasan dibawah ini.

Peluang dan Kontribusi Bonus Demografi Terhadap Peningkatan Jumlah Pemilih di Kota Samarinda

Bonus demografi dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah pemilih di Kota Samarinda. Bonus demografi terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk usia dependen (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Dalam konteks ini, bonus demografi menciptakan potensi untuk meningkatkan partisipasi pemilih. Berdasarkan data KaltimProv.go.id (2019) Pada Pilpres 2019 lalu, partisipasi pemilih Kaltim 75 persen. Sementara partisipasi pemilih pada Pilkada 2020, sebesar 61 persen. Tingkat partisipasi Pilpres, lebih tinggi daripada Pilkada. Tapi capaiannya, masih di bawah nasional.

Gambar Grafik 3. Partisipasi Pemilih pada Pemilu/Pilkada Kaltim Tahun 2019



Sumber: KaltimProv.go.id (2019) Berdasarkan data Kesbangpol Kota Samarinda.

Berdasarkan penjelasan data yang ditampilkan bahwa kesbangpol terus berupaya meningkatkan partisipasi pemilih pada Pemilu dan Pilkada Serentak 2024 mendatang. Upaya tersebut dilakukan dengan memasifkan sosialisasi dan edukasi pemilih kepada masyarakat. Terutama, kepada para pemilih pemula dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang diharapkan dapat mendongkrak capaian partisipasi pemilih Kaltim. Untuk diketahui, berdasarkan data dari KPU Kaltim, jumlah pemilih yang terdaftar dalam DPT Provinsi Kaltim sebanyak 2,7 juta orang. Jika dirinci dari kategori usia, pemilih milenial mendominasi sekitar 37 persen atau sebanyak 1 juta pemilih. Lalu generasi di bawahnya, Gen Z usia 26 tahun ke bawah sebanyak 670 ribu pemilih. Jumlah pemilih di Kaltim tersebar di 10 kabupaten/kota, dengan rincian pemilih laki-laki sebanyak 1,7 juta orang dan pemilih perempuan sebanyak 1,3 juta orang. Tempat Pemungutan Suara (TPS) untuk Pemilu 2024 di Provinsi Kaltim berjumlah 11.441 TPS yang tersebar di tiap desa/kelurahan.

Sedangkan, pada fenomena di Kota Samarinda, Menurut Data Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) dari KPU mengatakan bahwa Kota Samarinda memiliki Pemilih Tetap per Kecamatan sebesar palaran 46.621; Samarinda Seberang 45.172; Samarinda Ulu 95.579 dan Adapun data penjelasan lebih jelas sebagai berikut:

Gambar 4. Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Tingkat Kota Samarinda Pemilu 2024



Sumber: KPU Kota Samarinda (2023).

Berdasarkan data tersebut maka dapat diperhatikan bahwa KPU Kota Samarinda telah menetapkan sebanyak 604.420 pemilih, yang terdiri dari 304.831 pemilih laki-laki dan 299.589 pemilih perempuan yang tersebar di 10 Kecamatan, 59 Kelurahan di Kota Samarinda, 2.563 Tempat Pemungutan Suara (TPS). 604.420 Pemilih yang telah ditetapkan ini terbilang mengalami kenaikan dikarenakan sumbangsih suara partisipasi pemilih yang dilakukan dalam pemilihan walikota Samarinda. Melihat jejak historikal yang ada Pada Pemilu 2019, tingkat partisipasi pemilih di Samarinda tercatat 72,2 persen, yakni dari 622.100 pemilih yang mencakup DPT, DPTb maupun DPk, sedangkan yang menggunakan hak pilih tercatat ada 449.177 orang. Capaian empat tahun lalu yang sebesar 72,2 persen tersebut tergolong angka yang tinggi jika dibandingkan dengan pemilu sebelumnya yang tercatat 60 persen lebih. Mengingat tiap pemilu yang terus naik tersebut, maka KPU meyakini capaian pada Pemilu 2024 bisa lebih tinggi, yakni dengan target di kisaran 77 persen. Inilah yang mendasari bahwa kota Samarinda memiliki peluang untuk memanfaatkan Bonus Demografi didalam peningkatan indeks demokrasi secara nasional ataupun regional. Namun juga jika tidak diberdayakan seacara baik Bonus Demografi yang meningkat tanpa ada didasar partisipasi politik yang juga meningkat maka akan menurunkan indeks demokrasi di daerah Kaltim khususnya Samarinda yang ini akan menjadi ancaman demokrasi dimasa datang. Artinya, secara tidak langsung Bonus Demografi perlu disambut dengan terbuka dan

bijaksana agar anak muda bisa benar-benar menjadi pemeran utama, yang peran dan suaranya dapat menentukan masa depan bangsa.

Tantangan peningkatan bonus demografi dikota samarinda dalam pelaksanaan pesta demokrasi (pemilu, pilkada) tahun 2024

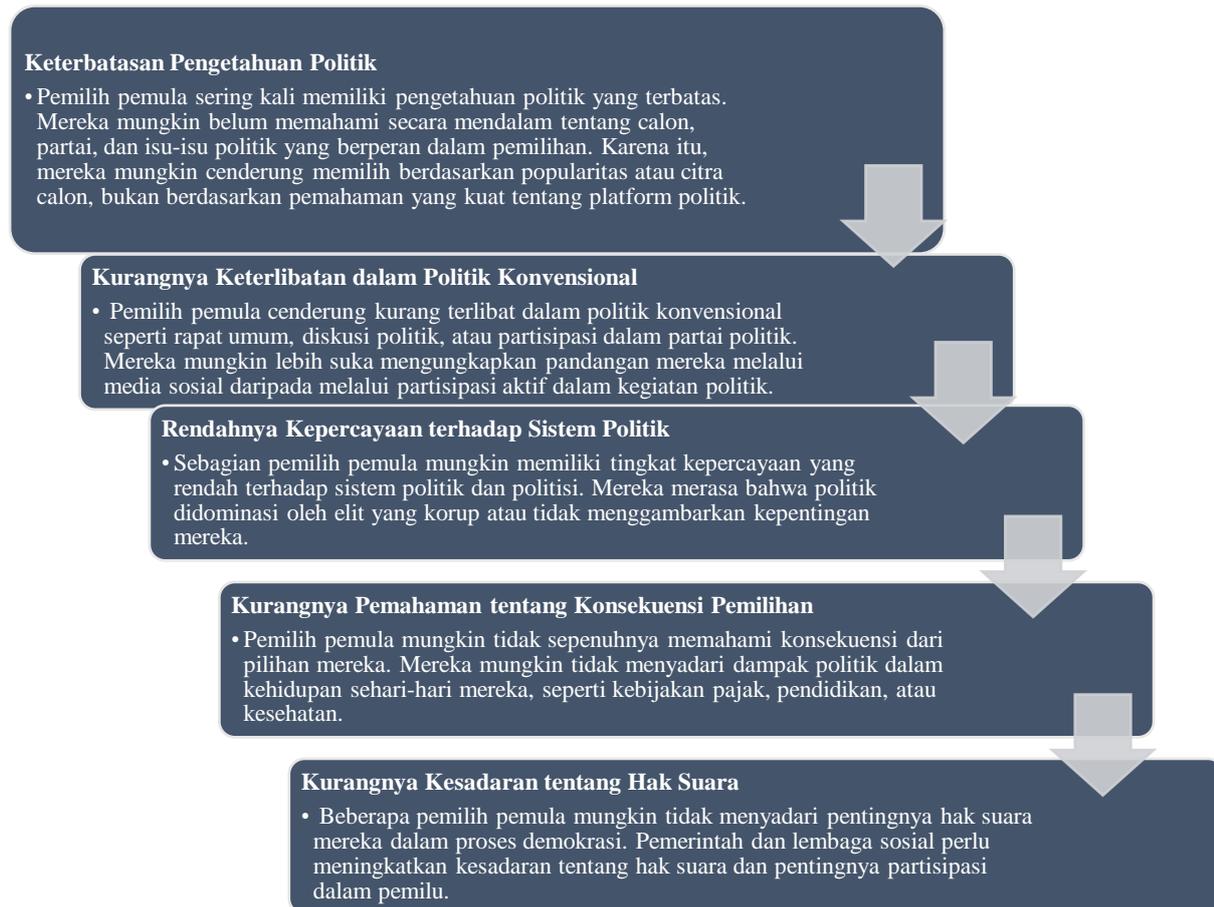
Menurut hasil Survei Lembaga Survei secara acak melalui google form yang mencatat bahwa hanya 38% dari Kaum Millenial dan Gen Z yang menunjukkan minat dalam urusan politik yang cenderung belum aman atau belum baik. Tantangan ini semakin diperparah dengan adanya Pemilu 2024 yang semakin dekat, menghambat mobilisasi kaum muda untuk turut serta dalam proses demokrasi. Keadaan ini sebagian besar dipengaruhi oleh konteks di mana mereka tumbuh, yakni masa stabilitas ekonomi dan politik, yang mungkin membuat mereka merasa tidak terdorong untuk terlibat dalam arena politik. Lebih jauh lagi, kaum muda sering dihadapkan pada stigma bahwa mereka kurang berpengalaman dan berpengetahuan dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Pemikiran ini dapat menyebabkan eksklusi kaum muda dari proses pengambilan keputusan, baik di tingkat partai politik maupun di lingkup pemerintahan. Tidak jarang, hal ini menjadi penghambat potensi kreatif dan inovatif yang dimiliki oleh kaum muda untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan negara.

Ini selaras berdasarkan data secara nasional yang dihimpun KPU Pemilu 2024 menghadirkan dinamika baru dengan dominasi Gen Z sebagai pemilih terbanyak, menyumbang 22,85% dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 204.807.222 orang. Sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, Gen Z, yang lahir pada 1990-an hingga awal 2000-an, telah menciptakan perubahan signifikan dalam interaksi kita dengan dunia, terutama melalui penggunaan teknologi. Namun, kehadiran smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya, meskipun memberikan akses tak terbatas ke informasi, juga membawa kompleksitas dalam hubungan Gen Z dengan media sosial. Survei McKinsey Health Institute (MHI) pada 2022 menyoroti dampak kesehatan mental Gen Z terkait penggunaan media sosial. Sebanyak 21% responden Gen Z di Indonesia melaporkan merasa kesehatan mentalnya buruk, angka yang signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lainnya. Perbandingan data menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, sosial, dan spiritual lebih menonjol pada Gen Z dibandingkan generasi lain. Hasil ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif penggunaan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis, mengingat lebih dari 75% responden dari semua kelompok usia menghabiskan waktu setidaknya sepuluh menit sehari di platform tersebut. Dalam konteks ini, perlu kesadaran dan kecerdasan statistik untuk menilai informasi politik yang disajikan di media sosial. Data dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa sejak Agustus 2018 hingga Mei 2023, terdapat 11.642 konten hoaks teridentifikasi, menunjukkan ancaman serius yang perlu ditangani. Di tengah penuhnya hoaks dan disinformasi, pentingnya cerita positif dalam politik semakin menonjol. Kandidat yang mampu menyajikan visi positif dan solusi konstruktif dapat menginspirasi pemilih dan mengurangi polarisasi. Cerita positif juga menjadi kunci dalam membangun harapan dan optimisme di kalangan pemilih, mendukung partisipasi aktif dalam proses demokrasi. Dengan Gen Z sebagai kekuatan utama di Pemilu

2024, peran mereka dalam membentuk narasi politik dan kemampuan untuk menyaring informasi yang mereka konsumsi di media sosial menjadi faktor krusial dalam menentukan arah demokrasi di Indonesia.

Mengingat kembali bahwa pada kasus kota samarinda berdasarkan hasil sensus tahun 2020 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Samarinda, jumlah penduduk Kota Samarinda pada bulan September 2020 adalah sebanyak 827.994 jiwa dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk periode 2010-2020 sebesar 1,26 persen per tahunnya. Ini dapat dibedakan dari kelompok umur yang berada di Kota Samarinda dalam masa bonus demografi, terlihat bahwa menurut data BPS 70,91 persen penduduknya masih berada di usia produktif (15-64 tahun) dibanding penduduk usia lanjut (65 tahun keatas) yang hanya sebesar 3,57 persen. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 104,26 (Laki-laki 422.624 jiwa, perempuan 405.370 jiwa). Saat ini kota Samarinda sudah dalam masa bonus demografi karena 70,55% penduduknya masih berada diusia produktif. Angka harapan hidup juga semakin meningkat, dimana penduduk usia lanjut mengalami peningkatan sebesar 3,55% Komposisi penduduk kota Samarinda dilihat dari generasi ke generasi didominasi oleh Generasi Z yaitu sebesar 28,75%. Generasi Z merupakan kelahiran pada tahun 1997-2012 (perkiraan usia sekarang 8-23 tahun), dan urutan kedua pada Generasi Milenial (kelahiran tahun 1981-1996) sebesar 26,93 jiwa. Sedangkan selebihnya terbagi dalam Generasi Pre Boomer, Baby Boomer, Generasi X dan Post Generasi Z. dan Kota Samarinda memiliki potensi tantangan didalam masa-masa pemilu 2024 yaitu sebagai berikut:

Gambar 5. Tantangan adanya Bonus Demografi kaum milenial dan genz dalam Pesta Demokrasi di Kota Samarinda



Sumber: Diskusi Panel di Universitas Widyagam Mahakam Samarinda, (2023).

Namun, di tengah segala tantangan tersebut, kaum muda di Indonesia khususnya kota Samarinda memiliki potensi luar biasa untuk memainkan peran sentral dalam Pemilu 2024. Kemampuan mereka untuk mengatasi apati politik dan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dapat menjadi pendorong perubahan nyata bagi masa depan Indonesia yang lebih dinamis. Kaum muda tidak hanya sekadar kelompok yang dapat menyuarakan aspirasi mereka; mereka adalah kekuatan yang mampu membentuk arah masa depan negara. Dengan keterlibatan aktif dalam proses politik, mereka memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan kepentingan mereka diakui dan terwakili. Kunci keberhasilan terletak pada pemberian ruang dan kesempatan kepada kaum muda untuk berkontribusi secara substansial dalam proses demokrasi, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan menghargai keragaman pandangan yang mereka miliki. Pemilu 2024 menjadi panggung penting di mana kaum muda dapat membuktikan keberdayaan dan ketangguhannya. Dengan memberdayakan mereka melalui pendidikan politik, menghilangkan stigma negatif, dan menciptakan ruang partisipatif, kita dapat mengubah naratif menjadi cerita keberhasilan, di mana kaum muda Indonesia menjadi pionir perubahan yang membawa negara menuju masa depan yang lebih baik. Ini artinya pemerintah dan seluruh stakeholder terkait harus mampu mengakomodir kebutuhan kaum milenial dan gen z ini dan juga memfasilitasi Pendidikan politik agar partisipasi politik di Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda memiliki indeks partisipasi yang tinggi yang menunjukkan demokrasi lebih baik. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Samarinda juga optimistis tingkat partisipasi pemilih

pada Pemilu 2024 mengalami peningkatan ketimbang Pemilu 2019, ini karena pihaknya terus melakukan sosialisasi dan ajakan ke masyarakat

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah pemilih di Kota Samarinda dapat dilihat sebagai peluang yang signifikan melalui bonus demografi, terutama dengan dominasi generasi Z (Gen Z) sebagai pemilih terbanyak. Gen Z, yang tumbuh dalam era digital, memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam pesta demokrasi dengan kehadiran mereka sebagai first-time voter. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Meskipun bonus demografi memberikan kesempatan untuk peningkatan partisipasi pemilih, data menunjukkan bahwa minat kaum muda terhadap politik masih rendah. Faktor-faktor seperti apati politik dan kurangnya pengalaman politik menjadi hambatan.

Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu fokus pada upaya meningkatkan partisipasi politik kaum muda melalui pendidikan politik, sosialisasi, dan edukasi pemilih. Bonus demografi dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, dengan mengakomodir kebutuhan dan aspirasi generasi muda serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam konteks kesehatan mental Gen Z terkait penggunaan media sosial, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk menyaring informasi politik yang dikonsumsi oleh generasi ini. Dengan adanya risiko dampak negatif dari media sosial, penekanan pada pendidikan politik dan literasi media menjadi penting. Dalam upaya meningkatkan partisipasi pemilih, KPU Kota Samarinda memiliki peran kunci melalui sosialisasi dan edukasi kepada pemilih, terutama pemilih pemula. Peningkatan jumlah pemilih yang telah ditetapkan oleh KPU Kota Samarinda menunjukkan langkah positif dalam mendukung demokrasi yang lebih kuat di tingkat lokal.

Melalui perpaduan antara potensi bonus demografi, pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi generasi muda, dan upaya konkret dalam menciptakan lingkungan politik yang inklusif, Kota Samarinda memiliki peluang untuk meraih keberhasilan dalam Pemilu 2024. Dengan demikian, kesadaran, pendidikan politik, dan partisipasi aktif menjadi kunci untuk menciptakan masa depan demokratis yang cerah di Kota Samarinda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhirnya, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh tim peneliti dan Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widyagama Mahakan Samarinda. Berkat dukungan yang baik, kami tim peneliti berhasil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang kami teliti dan berhasil menyelesaikan penelitian ini dengan optimal. Sehingga, hasil penelitian ini dapat dimasukkan dalam karya penelitian yang diakui secara reputatif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Adioetomo, S. M. S. (2005). Bonus Demografi. *Fak Ekonomi UI. Jakarta.*
- Ahlfeldt, G. M., Maennig, W., & Mueller, S. Q. (2022). The generation gap in direct democracy: Age vs. cohort effects. *European Journal of Political Economy*, 72, 102120.
- Alfarisyi, M. D., Al Hasani, N., & Maulia, S. T. (2022). Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Melalui Pendidikan Demokrasi. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 151-161.
- Badrin, U. (2022). *Sistem Politik Indonesia*. Bumi Aksara.

- Bloom, D., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The demographic dividend: A new perspective on the economic consequences of population change*. Rand Corporation.
- Corbett, J., & Veenendaal, W. (2018). *Democracy in small states: Persisting against all odds*. Oxford University Press.
- Djuyandi, Y. (2023). *Pengantar Ilmu Politik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Haffoudhi, H., & Bellakhal, R. (2020). Threshold effect of globalization on democracy: The role of demography. *Journal of the Knowledge Economy*, 11, 1690-1707.
- Kernell, G. (2015). Party nomination rules and campaign participation. *Comparative Political Studies*, 48(13), 1814-1843.
- Mitteregger, R. (2023). "Overlooked Realignment?" Cohort Differences in Consideration Sets.
- Noviati, C. E. (2013). Demokrasi dan Sistem Pemerintahan. *Jurnal Konstitusi*, 10(2), 333-354.
- Shah, S., & Chadha, R. (2016). India: Escaping low-income traps and averting middle-income ones. *Asia and the Middle-Income Trap*, 126-155.
- Sitorus, M. S., & Sitorus, S. H. (2023). Partisipasi Generasi Z dalam Menggunakan Hak Pilih pada Pemilihan Umum 2024 di SMK Taruna Pekanbaru. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 969-976.
- Wardhani, P. S. N. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57-62.
- Wibowo, K. A., Rahmawan, D., & Syafaat, A. H. (2020). Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 152-165.

Website

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2021, January 26). Hasil Sensus Penduduk 2020. Diakses pada laman <https://samarindakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Data Indonesia. (2022). Data Tingkat Partisipasi Pemilih dalam Pilpres Tertinggi 2019. Diakses pada laman <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-tingkat-partisipasi-pemilih-dalam-pilpres-tertinggi-2019>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur. (2019). Kesbangpol Targetkan Peningkatan Partisipasi Pemilih Kaltim pada Pemilu dan Pilkada 2024. Diakses pada laman <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/politik/kesbangpol-targetkan-peningkatan-partisipasi-pemilih-kaltim-pada-pemilu-dan-pilkada-2024>
- Komisi Pemilihan Umum Kota Samarinda. (n.d.). Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap (DPT) Tingkat Kota Samarinda Pemilihan Umum Tahun 2024. Diakses pada laman <https://kota-samarinda.kpu.go.id/berita/baca/7827/rekapitulasi-daftar-pemilih-tetap-dpt-tingkat-kota-samarinda-pemilihan-umum-tahun-2024>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2022). Tingkat Partisipasi Pemilih dan Pengambilan Kebijakan di Indonesia. Diakses pada laman <https://setkab.go.id/tingkat-partisipasi-pemilih-dan-pengambilan-kebijakan-di-indonesia/>